

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana dimaklumi, sumber dalam ajaran Islam adalah Alquran dan Hadits (Sunnah).¹ Dari kedua sumber utama tersebut, selanjutnya diterjemahkan dan diimplementasikan dalam realitas sosial dan budaya yang beragam. Dari sinilah timbul berbagai macam interpretasi yang melahirkan berbagai pemikiran yang kemudian dikenal dengan sebutan pemikiran Islam. Pemikiran Islam yang berasal dari kedua sumber tersebut, memiliki corak dan bidang yang berbeda-beda. Bidang yang berkaitan dengan keimanan melahirkan pemikiran di bidang tauhid/akidah, bidang yang berkaitan dengan akhlak melahirkan pemikiran di bidang etika kehidupan dan tasawuf, bidang yang berkaitan dengan ibadah melahirkan pemikiran fiqh, dan bidang yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam masyarakat melahirkan pemikiran tentang siyasah, munakahah (pernikahan), ekonomi, dan lain-lain.

Upaya aktualisasi nilai-nilai Alqur'an dalam dataran kehidupan manusia dilakukan dengan tetap memelihara kemurnian ajaran itu sendiri. Melalui akal yang sehat, manusia dapat menemukan relevansinya yang tetap aktual antara tuntunan normatif di satu pihak dengan kenyataan sosial di pihak lain. Karena itu, munculah berbagai bentuk interpretasi tentang ayat-ayat Alqur'an terutama berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan yang memang tidak pernah terjadi selama periode Rasul. Aspek interpretasi inilah yang kemudian melahirkan interpretasi dan pembedaan menurut kehendak masa.²

Dari bidang-bidang itu, dalam perkembangan selanjutnya melahirkan berbagai pemikiran dan bagian-bagian yang lebih kompleks dan beragam.

¹Keterangan tersebut didasarkan pada sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik yang berbunyi: "Aku tinggalkan dua perkara untukmu sekalian, kalian tidak akan sesat selama kalian berpegangan kepada keduanya, yaitu kitab Allah (Alquran) dan sunah rasulnya (Al-hadits)". (HR Imam Malik).

²Miftah Faridl, *Gerakan Islam Kontemporer: Studi Kasus Masjid Salman ITB*, tt.

Kekayaan pemikiran dalam Islam dengan bersumberkan kepada Alquran dan Hadits inilah di kemudian hari melahirkan suatu peradaban dalam Islam seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman sebagaimana disaksikan. Ini menunjukkan bahwa Islam yang berdasar kepada Alquran dan Hadits ketika melahirkan peradaban dan kebudayaan berarti Islam telah dipahami dan dikembangkan ke arah *of the context* (berkaitan dengan kehidupan nyata), tidak hanya dipahami dalam dimensi *of text* (lebih menekankan doktrin agama).³

Islam dalam dimensi kultur, sebagaimana dikemukakan Komarudin Hidayat bermakna bahwa Islam lahir dan diterjemahkan tidak bisa lepas dari budaya yang mengitarinya. Sebuah teks ketika berjumpa dalam ruang kultur dan tempat berbeda pasti akan mengalami distorsi dan keragaman makna karena sebuah bahasa tidak bisa diterjemahkan secara persis ke dalam bahasa lain karena bahasa berkaitan dengan kultur sebuah masyarakat pemakainya.⁴ Inilah yang kemudian melahirkan kekayaan khazanah yang sangat kaya dalam pemikiran Islam dengan memiliki tipologi dan corak yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Haedar Nashir menyatakan bahwa tidak mengherankan jika dalam kenyataan tumbuh beragam kepercayaan, praktik-praktik, dan gerakan-gerakan yang menyediakan sejumlah penilaian tentang agama yang telah mengilhami dan mencerahi kehidupan sebagian besar komunitas di dunia ini.⁵ Dan menurut Lawrence dalam Nashir menyatakan bahwa dalam kenyataan hidup para pemeluknya, islam itu banyak. Tidak ada lokasi tunggal atau budaya seragam yang identik dengan islam. Dengan demikian tidak ada islam yang monolitik.⁶

Ada banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemungkinan perbedaan pandangan dalam mengintrepretasikan sumber syariat itu di antaranya

³Irfan Safrudin, "Majlis Ulama Indonesia: Meletakkan Peran dan Posisi Ulama" dalam *Meretas Jalan Dakwah: Benang Merah Gerakan Ormas Islam*, (Bandung: MUI Kota Bandung, 2012), 1.

⁴Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina), 1996), h. 13.

⁵Haedar Nashir, *Islam Syaria*. (Bandung: Mizan, 2013). h. 51.

⁶Haedar Nashir, *Islam Syaria*,. h. 52.

adalah situasi sosiologis, kultural, dan intelektual di mana orang itu berada. Karena ketiga faktor inilah yang menyebabkan adanya keragaman pemahaman dan penafsiran yang kemudian melahirkan pemikiran dan gerakan Islam, sehingga tercipta satu peradaban baru yang layak untuk diapresiasi.

Pemikiran dan gerakan Islam yang melahirkan peradaban baru pada umumnya menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan. Sebagai tempat beribadah dan sekaligus sebagai simbol peradaban, fungsi masjid telah diperkaya tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat berbagai aktifitas kemasyarakatan. Untuk melihat benang merah antara pemikiran dan gerakan Islam dengan fungsi masjid sebagai tempat membangun peradaban, selintas sejarah dipaparkan dalam pembahasan ini.

Dalam perjalanan sejarah Islam, masjid bukan sekadar tempat untuk menunaikan ibadah shalat (terutama shalat berjamaah), namun juga berperan lebih fenomenal dalam menunjang kehidupan masyarakat. Dari situlah dapat dipahami ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, beliau mendirikan masjid (dikenal dengan masjid Nabawi) sebagai pusat kegiatan pemerintahan yang digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer dan untuk mengadakan perjanjian kerja sama dengan berbagai pihak. Setelah Rasulullah wafat, di kemudian hari dilanjutkan oleh para pemimpin Muslim berlomba-lomba untuk membangun masjid sebagai pusat peradaban dan perkembangan pemikiran Islam. Dengan ini, dalam perkembangan selanjutnya, eksistensi masjid menjadi sangat komprehensif karena selain sebagai sarana ibadah juga menjadi lanskap yang sangat berarti bagi kehidupan kaum Muslimin.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sepanjang sejarah kehidupan beragama khususnya umat Islam, masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat. Sejak awal perkembangan Islam, pada jaman Nabi Muhammad SAW masjid tidak hanya sebagai tempat peribadatan, tetapi juga merupakan pusat berbagai macam kegiatan umat. Dari masjidlah disusun rencana strategis pengembangan umat mulai dari masalah ekonomi, sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Peran dan fungsi masjid telah mengantarkan umat menuju masyarakat

yang maju dan mandiri yang terhimpun dalam satu tatanan yang disebut dengan *ummah*.

“*Ummah*” yang dimaksud dalam kajian ini mengandung makna suatu jama’ah yang tersusun dari orang-orang yang memiliki pertalian yang mengikat, satu sama lain memiliki kesatuan hati yang membuat mereka seperti anggota dalam tubuh manusia.⁷ Demikian pula dikemukakan oleh Imam Al-Raghib Al-Asfahani (w.502 H), menurutnya “*ummah*” adalah setiap kelompok yang terhimpun oleh sesuatu, baik oleh satu masalah, satu agama, satu masa, dan satu tempat, baik secara alami maupun diciptakan. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan konteks keimanan, menurutnya “*ummah*” adalah suatu jama’ah yang memilih ilmu dan amal soleh sehingga antara mereka saling menjadi teladan antara satu sama lain.⁸ Sesuai dengan makna terminologis yang dikemukakan oleh Imam Al-Raghib, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan kata *ummah* secara etimologis, menurutnya kata tersebut berasal dari kata *أَمَّ - يَوْمٌ* yang berarti “menuju”, “menumpu”, dan “meneladani”.⁹

Dari beberapa pengertian tentang makna *ummah* sebagaimana dijelaskan, maka dapat dilihat bahwa *ummat* lebih mengarah pada satu pengertian adanya pertalian hati yang diikat oleh kepentingan ilmu dan amal soleh sehingga menjadi teladan untuk generasi manusia berikutnya.

Fungsi masjid dari sudut ritual merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beri tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran, sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian. Dilihat dari fungsi sosial, masjid dapat dijadikan sebagai wahana meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan serta pembinaan kader-kader pembina umat, membina ikatan jama’ah, gotong royong dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Sebagai

⁷Muhammad Abduh dalam Tafsir *Al-Manar* Juz IV, 35.

⁸Al-Raghib Al-Asfahani. *Mu’jam Mufradat al-Faadz al-Qur’an*. [Beirut: Daar al-Fikr, 2004], 30.

⁹M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 325.

fungsi sosial ini, masjid telah lazim dijadikan tempat untuk konsultasi hukum, peningkatan ekonomi jama`ah, kesehatan lingkungan, pendidikan, pengelolaan zakat dan wakaf beserta bimbingan haji dan Umrah dan lain sebagainya. Dengan demikian, masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam baik di bidang keagamaan maupun kemasyarakatan. Fungsi masjid telah berperan untuk meningkatkan kualitas umat Islam yang tidak hanya terbatas pada peningkatan kualitas iman dan taqwa, tetapi juga pada peningkatan kualitas kehidupan.

Dalam konteks Indonesia, sejak zaman Hindia Belanda masalah kemasjidan selalu menjadi perhatian pemerintah baik dalam kaitannya dengan kepentingan umum maupun untuk kepentingan peribadatan ummat Islam. Pada masa kemerdekaan perhatian pemerintah lebih meningkat. Pembinaan dan pengelolaan masjid dimasukkan sebagai salah satu fungsi dan tugas pokok Departemen Agama c.q. Ditura Islam.¹⁰ Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, Departemen Agama mengatur pola pembinaan kegiatan kemasjidan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, baik dari segi fungsi manajemen PAOC (Planning, Actuating, Organizing, Controlling) maupun unsur manajemen (man, money, material dan method), serta teknik-teknik manajemen (leadership, koordinasi, komunikasi dan lain-lain).¹¹ Ini menunjukkan bahwa masjid telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari model gerakan Islam di Indonesia dari masa ke masa.

Beberapa istilah yang berkaitan dengan masjid baik dilihat dari segi bangunan fisik maupun dilihat dari segi pengelolaan dan manajemen masjid semakin dipertegas. Yang berkaitan dengan wujud bangunan fisik dibedakan pengertian istilah masjid, langgar, dan musholla. Sedangkan dari aspek manajemen pengelolaan diatur melalui tiga aspek utama yaitu aspek *Idaroh*, *Imaroh* dan *Ri`ayah*. Dengan melihat istilah-istilah yang digunakan dalam manajemen masjid, menunjukkan bahwa masjid tidak hanya semata-mata sebagai

¹⁰Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan dan Profil Masjid, Mushalla, dan Langgar*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Proyek Peningkatan Sarana Keagamaan Islam Zakat dan Wakaf, 2000), 1.

¹¹Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan*, 4.

bangunan fisik yang fungsinya hanya sebagai tempat beribadat, tetapi juga sebagai tempat penyemaian ide-ide dan pemikiran Islam sehingga pada gilirannya menjadi suatu gerakan yang efektif dalam membangun suatu tatanan dan peradaban umat Islam. .

Penggunaan kata “Masjid” menunjukkan pada bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk sholat rowatib (lima waktu) dan sholat jum’at. Istilah “Langgar” menunjukkan bangunan tempat ibadah yang dipergunakan untuk sholat rowatib. Sedangkan “Musholla” menunjukkan tempat atau ruangan yang dipergunakan untuk sholat (sholat rowatib atau sholat jum’at) yang terletak di tempat-tempat tertentu seperti kantor, pasar, stasiun, perguruan, dan lain-lain.¹² Istilah-istilah itu sangat umum digunakan oleh umat Islam sebagai simbol aktifitas dan berbagai kegiatan dengan melihat ruang-ruang sosial di mana tempat itu berada.

Adapun dari aspek manajemen dan tatakelola, aspek Idaroh merupakan kegiatan yang mencerminkan pemikiran dan gerakan dengan melihat aspek perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengadministrasian, dan pengawasan. Aspek Imaroh merupakan kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, pendidikan, kegiatan sosial, peringatan hari-hari besar Islam, dan lain-lain. Aspek Ri’ayah merupakan kegiatan pemeliharaan bangunan, peralatan, lingkungan, kebersihan, dan keindahan masjid termasuk penentuan (kalibrasi) arah kiblat.¹³

Seiring dengan hajat dan kebutuhan masyarakat tentang keberadaan masjid, langgar, dan musholla sebagai sarana dinamisai pemikiran dan gerakan Islam, maka bertumbuhkembanglah tempat-tempat ibadah tersebut seperti di kantor-kantor baik swasta maupun pemerintah, pasar-pasar dan mall-mall besar, stasiun kereta api, bandara, *rest area*, dan di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Perkembangan tempat-tempat ibadah muslim berupa masjid, langgar, dan musholla itu mencerminkan pemikiran dan corak perilaku keberagamaan umat

¹²Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan*, 4.

¹³Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan*, 4.

Islam. Aksentuasi peran dan fungsi tempat ibadah itu berbeda sesuai dengan tingkat interaksi penggunaan masjid, langgar, dan musholla berada. Di pasar-pasar, di mall-mall besar, di stasiun, *rest area*, dan di bandara penggunaan tempat ibadah itu pada umumnya hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ritual semata seperti shalat wajib yang lima waktu. Hal ini karena para pengguna hanya transit sementara di tempat itu. Sementara masjid, langgar, dan musholla yang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan dan di lingkungan rumah pemukiman penduduk, fungsi dan peranannya selain untuk pelaksanaan sholat wajib, juga digunakan berbagai kegiatan sosial dan tempat pembinaan umat yang terhimpun dalam satu jama'ah.¹⁴ Ketika umat itu terhimpun dalam satu jama'ah, terjadi interaksi pemikiran yang kemudian melahirkan satu gerakan bersama. Sekali lagi ini mencerminkan bahwa masjid telah menjadi bagian yang tidak terlepas dari dinamika dan kehidupan masyarakat di mana mereka berada.

Di beberapa lembaga pendidikan setingkat SLTA peranan masjid berfungsi untuk membina ruhani siswa dan mentalitas siswa yang terhimpun dalam satu ikatan yang disebut ROHIS.¹⁵ Di masjid inilah para siswa dibina untuk dapat menjadi pelajar yang beriman dan bertqwa kepada Allah SWT. Ini artinya masjid untuk kalangan pelajar merupakan tempat penyemaian dan gerakan nilai-nilai ajaran Islam.

Sedangkan keberadaan masjid untuk jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi, tampaknya lebih dinamis dibandingkan dengan masjid-masjid yang lain. Hal ini karena polarisasi kegiatan masjid di kampus memiliki corak dan warna yang lebih variatif. Tidak sedikit kegiatan-kegiatan kemahasiswaan seperti diskusi kelompok, kajian buku, kursus membaca dan menulis ayat suci Alquran, bahkan sampai telaah terhadap kajian-kajian pemikiran Islam kontemporer. Sentuhan

¹⁴Terdapat beberapa pengertian *Jama'ah*, namun yang paling umum *Jama'ah* dapat diartikan sekumpulan manusia yang menyatukan diri dengan mengangkat satu pemimpin yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

¹⁵ROHIS merupakan lembaga ekstrakurikuler di lingkungan sekolah yang bergerak dalam pembinaan mental siswa yang umumnya dilaksanakan di masjid lingkungan sekolah itu penamaan ROHIS di setiap sekolah biasanya dinisbatkan kepada nama masjid yang ada di sekolah tersebut.

terhadap berbagai aliran dan pemikiran keagamaan baik tingkat lokal maupun internasional, tampaknya lebih subur di masjid-masjid kampus.

Fenomena maraknya kegiatan keagamaan di kampus-kampus umum, dalam spektrum yang lebih luas merupakan gejala bangkitnya gerakan Islam di negara-negara dengan penduduk muslim. Menurut Huntington dalam Sudarmono Samson, bangkitnya gerakan keagamaan di negara-negara dengan penduduk muslim, memiliki karakteristik: kalangan muda berusia sekitar 20 dan 30 tahun dengan rata-rata sebagai mahasiswa atau lulusan universitas, rata-rata berasal dari kalangan elit perguruan tinggi yang memiliki spesifikasi dalam bidang teknologi dan kedokteran, berasal dari kelas menengah lebih rendah, sederhana tetapi tidak berasal dari kalangan miskin, dan generasi dari keluarganya memperoleh pendidikan tinggi.¹⁶ Karakteristik tersebut dapat dijumpai pada fenomena kebangkitan keberagaman di Indonesia pasca tahun 80-an dengan menjadikan lembaga dakwah kampus sebagai inti gerakan.

Potret tentang bagaimana fenomena kebangkitan pemikiran dan gerakan Islam kontemporer di kalangan mahasiswa dapat dijelaskan dengan melihat peran dan fungsi masjid yang dianggap fenomenal yaitu Masjid-Salman ITB Bandung pada tahun 1980-an. Sebagai salah satu masjid kampus yang pertama kali didirikan di lingkungan kampus, Masjid-Salman ITB memiliki nilai historis yang sarat dengan makna perjuangan pembentukan karakter, pemikiran keagamaan, dan sepak terjang alumni aktivis Masjid-Salman ITB.

Sejak didirikan secara resmi pada 19 April 1960, peran dan kiprah Masjid-Salman ITB telah mewarnai pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia khususnya di perguruan-perguruan tinggi umum. Dalam sejarah tercatat bahwa pada 27 Mei 1960 untuk pertama kali pelaksanaan shalat jum'at di lingkungan kampus dilaksanakan, bahkan mungkin shalat Jumat pertama di Indonesia yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi umum. Pada hari Jumat, 29 Mei 1964 nama Salman diumumkan pada jamaah shalat Jumat. 30 Mei 1964, Bung Karno selaku

¹⁶Sudarmono Samson, *Setudi Deskriptif Kondisi Sosioreligius Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa ITB Bandung*, (Bandung: 2005), 7.

Presiden Republik Indonesia mengirim surat dengan kop kepresidenan yang menyatakan bersedia menjadi pelindung dan memberi nama Salman.¹⁷

Peran dan fungsi Masjid-Salman telah menorehkan catatan tersendiri. Kehadiran Masjid-Salman sebagai masjid yang pertama kali didirikan di lingkungan kampus Perguruan Tinggi Umum dianggap sebagai masjid pelopor yang memberikan spirit Perguruan Tinggi Umum lain untuk didirikannya masjid kampus. Hal ini seperti diikuti oleh Perguruan Tinggi Umum lain seperti IKIP, UNPAD dan lainnya. Kemunculan masjid kampus yang kemudian diikuti oleh kampus lain, dilihat dari sudut gerakan Islam berarti Masjid-Salman ITB telah menjadikan Islam sebagai trend di Perguruan Tinggi Umum yang merubah segala macam persepsi tentang Islam yang “pinggiran” hadir di tengah suasana peradaban dan sistem pendidikan yang *notabene*-nya warisan kolonial. Sebut saja bahwa ITB adalah lembaga pendidikan tinggi warisan Belanda yang bertujuan untuk melahirkan tenaga-tenaga teknik. Dan Salman lahir di tengah arus budaya kampus yang diwarnai kultur Barat tersebut.

Bentuk gerakannya pun dalam berbagai kegiatan telah menjadi warna dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas, sehingga dari berbagai kalangan hadir untuk mengikuti kegiatan di Masjid-Salman baik sebagai peserta kegiatan, aktivis, instruktur, narasumber dan lain-lain. Karena gerakannya itulah seolah menjadi inspirasi bagi kegiatan sejenis bagi Perguruan Tinggi Umum lain misalnya di UGM Yogyakarta dengan mendirikan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Kehadiran masjid Shalahudin dengan LDK-nya ini konon diduga agar menjadi penyeimbang kegiatan keagamaan di kampus sehingga Masjid-Salman tidak menjadi kiblat satu-satunya dalam kegiatan Islam bagi mahasiswa.¹⁸

Sebagai bentuk dari implementasi pemikiran dan gerakan Islam di Masjid-Salman, diterapkan dalam bentuk pengelolaan program secara modern dan tertata rapi. Kegiatan Masjid-Salman ini telah melahirkan berbagai pemikiran Islam yang diimplementasikan dalam kegiatan yang dikelola sedemikian rupa sehingga

¹⁷[SALMAN itb.com/profil/sejarah/](http://SALMAN.itb.com/profil/sejarah/)

¹⁸Petikan hasil wawancara dengan wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat (Aji) tanggal 06 Desember 2013.

melahirkan divisi-divisi dan unit-unit kegiatan yang menggarap berbagai program kegiatan secara terencana, teratur dan terukur.

Terpenting dari semua kegiatan yang dilakukan Masjid-Salman ITB telah melahirkan kader-kader yang professional dan handal dengan warna dan pemikiran keislaman yang cukup kuat dan khas. Beberapa petinggi dan pejabat negara tidak sedikit yang lahir karena mereka mendapat "*shibghah*" pemikiran Islam dari kegiatan yang dilaksanakan di Masjid-Salman. Sebut saja beberapa nama seperti M. Hatta Rajas, Abu Rijal Bakri, Muslimin Nasution, Wimar Witular dan lain-lain. Mereka memiliki warna dan corak pemikiran Islam yang mencerminkan warna pemikiran ke-islaman-an yang diperoleh selama aktif di Masjid-Salman.

Di antara yang cukup menarik juga adalah bahwa beberapa di antara para alumni ITB yang aktif mengajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi (di antaranya dijumpai beberapa dosen yang mengajar Pendidikan Agama Islam di UNISBA), aktif menjadi Khatib Jum'at dan penceramah, dan aktif di berbagai organisasi keagamaan (Islam). Bahkan aktivis-aktivis Yayasan Dakwah Malaysia dan Indonesia (YADMI) banyak dari alumni Masjid-Salman ITB. Padahal jika dianalisa dari segi proses pembelajaran Islam yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter sebagai penda'i, bentuk pembelajaran Islam di ITB, rasio antara jumlah mahasiswa dengan dosen Pendidikan Agama Islam adalah 1000: 1 dengan proses pembelajaran hanya berbobot 3 sks.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa mereka mendapatkan pendalaman agama Islam, selain di bangku kuliah, juga karena mereka mendapatkan pendalaman agama di Masjid-Salman ITB melalui berbagai kegiatan.

Salah satu model pengkaderan keagamaan yang cukup dianggap monumental khususnya untuk para mahasiswa adalah kegiatan Latihan Mujahid Dakwah (LMD) yang didirikan tahun 1974 yang digagas oleh M. Imaduddin Abdurrahim yang akrab dipanggil Bang Imad. LMD menjadi training dakwah

¹⁹LPPM UNISBA bekerja sama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2012 dengan judul: "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung)". 4.

paling diminati pada masa itu, karena diikuti oleh para aktivis mahasiswa Islam di seluruh Indonesia.²⁰ Tampaknya dari kegiatan LMD inilah *shibghah* ajaran Islam menginternal dalam diri setiap peserta dari kalangan mahasiswa yang kelak mereka mengembangkan di tempat-tempat lain termasuk menjadi pengajar Pendidikan Agama Islam sebagaimana disebutkan di atas.

Selain itu, kehadiran Keluarga Remaja Islam Salman (KARISMA) sebagai unit kegiatan yang menggarap kegiatan remaja telah menjadikan animo remaja terhadap Islam sangat tinggi. Sejak didirikan pada 18 Maret 1981 sampai tahun 90-an, kegiatan KARISMA dengan mentoringnya menjadi model dan sentral dalam pendidikan keagamaan di kalangan pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai penjuru daerah bahkan dari luar pulau Jawa sekalipun yang mencapai ribuan peserta mentoring.²¹ Satu hal yang menarik untuk dicermati dari kegiatan Karisma yang pesertanya dari kalangan pelajar dan mahasiswa, secara psikologis mampu menciptakan mentalitas di kalangan remaja untuk menunjukkan atribut dan identitas Islam di tengah kultur budaya yang agak “alergi” mengenakan atribut-atribut Islam. Sebut saja misalnya, ketika mengenakan jilbab di kalangan pelajar dan mahasiswa putri secara sosial budaya lebih mencitrakan masyarakat pinggiran atau atribut yang hanya memiliki latar belakang pesantren, KARISMA telah merubah citra bahwa mengenakan jilbab sebagai trend masyarakat dan remaja perkotaan.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, sejak tahun 90-an karena berbagai situasi baik sosial maupun politik, peminat mentoring kegiatan Masjid-Salman yang terhimpun dalam KARISMA sedikit demi sedikit mulai berkurang. Pada masa ini pula berbagai arus pemikiran keagamaan baik yang datang dari dalam maupun luar negeri masuk dalam kegiatan keagamaan di Masjid-Salman. Dinamika pemikiran dan gerakan Islam ini semakin menunjukkan aksentuasinya dengan warna yang bervariasi menjelang dan pasca era reformasi.²²

²⁰SALMAN *itb.com/profil/sejarah/*.

²¹Wawancara dengan Agus Sabarudin salah seorang mantan aktivis Salman ITB Bandung.

²²Wawancara dengan Agus Sabarudin.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Masjid-Salman telah memainkan fungsi dan peran ideal di tengah kehidupan baik dalam lingkungan Perguruan Tinggi Umum maupun masyarakat luas. Namun demikian, dalam perjalanan selanjutnya pasang surut silih berganti. Ada saat suatu pemikiran dan gerakan Islam mencapai prestasi gemilang dan mendapat sambutan dari berbagai kalangan, ada saat pula pemikiran dan gerakan itu mengalami kavakuman dan stagnasi.

Pluktuasi dan pasang surut pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman itu dapat dilihat dari berbagai seginya. Dari segi penanaman landasan ideologis, dalam bentuk corak pemikiran Islam, kecenderungan hari ini lebih variatif. Berdasarkan eksplorasi awal, terdapat beberapa tipe atau model pembelajaran yang berbeda dari pola penanaman ideologis sebelumnya. Jika pada fase awal lebih cenderung penanaman ideologis yang mendorong spirit gerakan, maka pada fase hari ini terdapat model pembelajaran yang lebih menanamkan “keshalehan”²³ dan pembelajaran pemahaman Islam secara ilmiah, hal ini dapat dilihat misalnya dengan lahirnya gagasan tafsir Salman yang lebih bercorak sains. Tetapi di sisi lain, disinyalir juga para aktivis Salman yang cenderung kepada pemahaman Islam yang lebih bercorak radikal. Didapati salah satu keluhan orang tua yang anaknya menjadi aktivis Salman, dari segi perilaku dan pemahaman keagamaan berbeda dari *mindstream* pemahaman keagamaan pada umumnya.

Pembentukan pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman, tampaknya tidak hanya pada aspek pemahaman Islam, tetapi juga dari sisi masuknya nuansa politik seiring dengan kebebasan mengekspresikan pemahaman Islam di era reformasi yang kemudian mengimbas pada masalah politik. Dengan kata lain, adanya pergeseran pemikiran dan gerakan Islam di Masjid-Salman baik berupa penguatan maupun pelemahan, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh situasi politik baik dalam maupun luar negeri.

²³Ketika menelaah salah satu kegiatan mentoring untuk kalangan remaja, materi kajian membahas persoalan yang lebih cocok untuk kaum tua. Pembahasan yang disampaikan saat itu adalah tentang masalah tobat, tujuan tobat, dan manfaat tobat. Idealnya materi untuk kalangan muda itu lebih membahas tentang heroisme pemikiran dan gerakan Islam dalam menyongsong kebangkitan Islam.

Pengaruh politik dari dalam negeri terhadap pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Suhelmi, bahwa era reformasi yang ditandai kejatuhan presiden Soeharto dari kursi kekuasaannya secara 'tiba-tiba' pada 21 Mei 1998 telah membawa perubahan politik secara dramatis. Salah satu buktinya adalah lahirnya lebih dari seratus partai politik dalam hitungan beberapa bulan. Tidak hanya partai politik, berbagai peluang untuk setiap kelompok apa pun semakin terbuka untuk mengembangkan dan melembagakan berbagai ide termasuk ide-ide keagamaan baik dalam lingkup intern agama maupun antar agama.²⁴

Dalam lingkup intern Islam, warisan pemikiran dan gerakan Islam yang dikategorikan Islam Eksklusif versus Islam Inklusif atau antara Islam Akomodatif versus Islam Radikal, sampai hari ini menjadi isu yang seimbang antar keduanya. Sebagaimana dikemukakan Asep Saeful Muhtadi, dialog antara kedua kategori itu pun terus berlangsung hingga kini namun seolah mengalami jalan buntu yang sulit untuk disatukan. Islam eksklusif yang lebih mengedepankan pentingnya formalisme Islam dengan memahami Islam secara tekstual, dan Islam inklusif yang lebih menitikberatkan pada aspek substansi dari ajaran Islam²⁵. Dapat dilihat sampai hari ini, masing-masing berlomba di tengah peluang kebebasan untuk memainkan peranan dan menunjukkan jati dirinya. Kondisi ini mewarnai pula dalam pemikiran dan gerakan Islam di Masjid-Salman ITB. Setiap kelompok berlomba menawarkan gagasan dan pemikiran yang cukup mewarnai perbedaan dinamikan pengelolaan kegiatan Masjid-Salman sebelumnya.

Sedangkan pengaruh dari luar negeri merupakan konsekuensi trans internasional yang tidak dapat dibendung. Pergeseran pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman tidak dapat dilepaskan dari aroma politik dan gerakan keagamaan internasional. Hal ini dapat dilihat misalnya dari aspek model dan pola pembelajaran yang merujuk kepada pola-pola atau model yang diajarkan oleh

²⁴Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam: Soekarno Versus Natsir*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. xiii.

²⁵Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta: LP3ES, 2004), 111.

gerakan Ikhwanul Muslimin dengan menggunakan metode *halaqah*.²⁶ Model ini telah menjadi bagian dari metode yang digunakan dalam berbagai macam gerakan Islam.

Di samping persoalan pergeseran baik berupa penguatan dan pelemahan pemikiran dan dinamika gerakan, terdapat sejumlah kritik, saran dan harapan tentang keberadaan Masjid-Salman yang muncul dari berbagai kalangan baik sebagai mantan aktivis pengurus, maupun masyarakat luas. Kritik yang muncul pada umumnya di sekitar rutinitas Salman yang kurang inovatif, lemahnya masalah kaderisasi, kurang dinamis dan stagnan, adanya jarak antara kelompok muda dengan kelompok tua, kurang terjalinnya hubungan atau silaturahmi antar alumni.

Salah satu kritik, saran dan harapan itu muncul di antaranya dikemukakan oleh Ammar Haryono alumni Teknik Fisika, mengomentari bahwa kegiatan Salman saat ini terjebak kepada kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutinitas. Sedikit sekali, inovasi-inovasi baru untuk dapat mengembangkan dan mengarahkan kegiatan Masjid-Salman secara lebih jelas dan terfokus. Hampir bisa dikatakan bahwa sebagian besar kegiatan Salman sudah dilakukan oleh masjid-masjid lain di Indonesia. Padahal Salman adalah masjid yang memiliki potensi paling besar di Indonesia, sehingga dapat berbuat lebih jauh dan lebih terarah. Pada masa yang akan datang Salman diharapkan dapat menjadi laboratorium intelektual Islam di Indonesia dengan terus mengembangkan aktifitas maupun kemampuan intelektual dengan kegiatan-kegiatan ilmiah.²⁷

Paparan di atas, mulai dari peran ideal yang telah dilakukan Masjid-Salman sampai masalah kondisi hari ini, dapat dimunculkan hipotesa "bahwa pemikiran dan gerakan keagamaan Masjid-Salman menjadi satu gerakan yang fenomenal karena dibangun oleh landasan ideologis yang didasari semangat tauhid. Semangat tauhid yang dipadu dengan tradisi intelektual inilah yang

²⁶Pola pembelajaran keagamaan dengan menggunakan metode mentoring sebenarnya mirip dengan pola yang diajarkan salah satu partai PKS dengan konsep *Liqah*, dan gerakan ikhwanul muslimin dengan menggunakan pola *halaqah*.

²⁷Lembaga Penerbitan Salman: *Salman Seperti bunga, Tumbuh dan Berkembang*: (Bandung: Salman, tt), 52.

kemudian melahirkan dinamika pemikiran dan gerakan Islam yang fenomenal. Dalam perkembangan selanjutnya, setiap kurun waktu dengan kepemimpinan yang berbeda melahirkan perbedaan pula dalam manajemen pengelolaan program. Implikasinya melahirkan perbedaan pula dalam peran dan fungsi Masjid-Salman baik terhadap lingkungan kampus dan seluruh sivitas akademika ITB maupun masyarakat luas.

Berdasar hal itu, secara akademik menarik untuk dikaji dan dilakukan penelitian. Untuk melihat dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman ITB terdapat sejumlah teori (*obtainable*) yang dapat dijadikan panduan sehingga pembahasannya secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Dari segi obyek yang dikaji dan dari segi sumber data yang diperlukan, dapat dikaji dan diperoleh dari berbagai pihak (*managable*). Dari segi konsep dan operasionalisasi variabel dapat diformulasikan menjadi satuan yang terukur. Dengan demikian, penelitian ini dituangkan dalam judul: “Dinamika Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer di Perguruan Tinggi Umum: Studi Tentang Relasi Sosio-Religius Masjid-Salman ITB Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas untuk lebih memfokuskan batasan penelitian, maka dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Masjid-Salman ITB?
2. Faktor apa saja yang membentuk pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman?
3. Bagaimana periodisasi perkembangan pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman?
4. Bagaimana pengembangan pemikiran dan gerakan Islam melalui pengelolaan program kegiatan Masjid-Salman?
5. Bagaimana analisis dan kritik terhadap pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan rumusan di atas, tujuan dan kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggambarkan latar belakang historis serta berbagai faktor baik situasi sosial maupun politik yang melatari berdirinya Masjid- Salman.
- b. Untuk mendapatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang membentuk perkembangan Pemikiran dan Gerakan Islam Masjid-Salman.
- c. Untuk menjelaskan periodisasi perkembangan pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman.
- d. Untuk mengetahui pengembangan pemikiran dan gerakan Islam dalam pengelolaan program kegiatan Masjid-Salman.
- e. Untuk mengetahui analisis dan kritik terhadap pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman dalam perspektif pemikiran dan gerakan keagamaan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek akademik dan aspek praktis. Aspek akademik berupa sumbangan ilmiah terutama terhadap pemahaman pemikiran dan gerakan Islam kontemporer yang berkembang khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Umum dan umumnya perkembangan pemikiran ke-Islaman di Indonesia. Sedangkan dari aspek praktis sebagai bahan dalam mempertimbangkan pengembangan pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman ITB Bandung. Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Secara akademik penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk merumuskan konsep-konsep pengembangan pemikiran dan gerakan Islam di lingkungan Perguruan Tinggi Umum dalam pengelolaan program untuk menghadapi tantangan global dan isu-isu kontemporer.
- b. Secara praktis dari temuan di lapangan maka dapat dirancang program dan kegiatan-kegiatan pengembangan pemikiran dan gerakan Islam di Perguruan Tinggi Umum sehingga ditemukan format-format

pengembangan gerakan Islam. Selain itu, secara keseluruhan dari hasil temuan ini diharapkan menjadi acuan dalam menyusun berbagai kegiatan seperti: seminar, worksop, pelatihan, pendampingan (asistensi), dan advokasi dalam rangka pembinaan dan pengembangan pemahaman kehidupan beragama di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk membedakan model penelitan yang dibahas dalam penelitian ini dengan yang lainnya. Dengan kajian pustaka ini dapat dilihat fokus dari setiap masing-masing penelitian. Selain itu, dengan kajian pustaka ini merupakan bahan untuk melakukan eksplorasi teoritik tentang pemikiran dan gerakan Islam kontemporer di Perguruan Tinggi Umum.

Berdasarkan kajian pustaka, terdapat beberapa penelitian sejenis yang dilakukan. Di antara penelitian itu seperti yang telah dilakukan oleh Sudarmono Samsono pada tahun 2005 yang berjudul "*Setudi Deskriptif Kondisi Sosioreligius Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa ITB Bandung*". Sumber dana penelitian berasal dari Lembaga Wakaf dan Zakat YPM Masjid-Salman ITB. Aspek yang diteliti adalah akar penyebab fenomena kebangkitan keberagamaan dengan menggunakan psikografi agama atau peta keberagamaan yang dikembangkan oleh Glock yang memiliki lima dimensi, yaitu: (1) dimensi ideologis yang berkaitan dengan doktrin atau kepercayaan agama, (2) dimensi ritualistik yang berkaitan dengan sejumlah perilaku dari penganut agama, (3) dimensi eksperensial yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama, (4) dimensi intelektual yang berkaitan dengan informasi atau pengetahuan khusus yang diketahui oleh para penganut agama, dan (5) dimensi konsekuensial yang menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif dengan menggunakan statistika dan hasil akhir berupa tabel frekuensi dan tabulasi silang. Sedangkan kualitatif berupa pertanyaan-pertanyaan. Adapun metode pengumpulan data dilakukan melalui

observasi untuk mengadakan suatu evaluasi menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Dari jumlah mahasiswa ITB (sebagai populasi) sebanyak 12.000 orang, jumlah sampel yang diambil sebanyak 372 orang. Komposisi dari jumlah sampel, mahasiswa muslim diasumsikan 60%, Kristen, 20%, Katolik 10%, Hindu 7%, dan Budha 3%.

Dari hasil survey tersebut disimpulkan bahwa mahasiswa ITB yang beragama Islam berdasarkan psikogram agama umumnya memiliki dimensi ideologis yang sangat kuat. Dimensi ideologis yang kuat ini didukung oleh dimensi konsekuensial yang juga kuat tapi dengan tingkat dimensi intelektual dan eksperensial yang hanya sedikit di atas rata-rata. Kondisi ini diduga dapat membentuk karakter beragama mahasiswa Islam ITB cenderung kaku dan keras. Kecenderungan ini akan menguat apabila mahasiswa ITB berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran fundamentalis yang dibawa oleh berbagai pergerakan Islam (*al-harakah al-Islamiyah*) yang aktif di kampus. Beberapa dari pergerakan Islam tersebut memiliki sisi-sisi negatif bahkan kontra produktif terhadap kinerja akademik mahasiswa seperti pergerakan NII (Negara Islam Indonesia) dan LK (lembaga Kerasulan).

Adapun rekomendasi yang disampaikan adalah bahwa program pembinaan keagamaan kepada mahasiswa Islam ITB dianjurkan dibangun dari sistem dan materi dasar yang sejalan dengan dimensi ideologis dan konsekuensial yang kuat. Sistem tersebut sebaiknya membangun militansi dengan menempatkan Islam sebagai agama pergerakan dan solusi terhadap permasalahan-permasalahan umat. Materi lanjut sebaiknya memberikan porsi yang besar pada pembangunan dimensi intelektual dalam beragama, sehingga mahasiswa Islam ITB selain militan juga kritis terhadap pemahaman-pemahaman keagamaan. Materi lanjut ini sebaiknya diperkuat dengan kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman keberagaman kepada mahasiswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat digabung dengan kegiatan yang langsung berhadapan dengan kondisi umat. Sehingga pengalaman keberagaman yang dialami berada dalam bingkai dimensi ideologis.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh LPPM UNISBA bekerja sama dengan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Kementerian Agama

Republik Indonesia pada tahun 2012 dengan judul: "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung)".

Dari hasil penelitian itu hanya dapat dilihat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ITB berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI, tahun 2006 Nomor 43/Dikti/Kep/2006. Artinya, penelitian itu hanya mendeskripsikan tentang pelaksanaan Surat Keputusan Dirjen Dikti tersebut yang berisi kewajiban Perguruan Tinggi Umum untuk melaksanakan kuliah Pendidikan Agama Islam dengan bobot 3 sks. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ITB dirumuskan dalam visi dan misi ITB secara institusional dengan mengacu kepada Sistem Pendidikan Nasional. Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam di ITB itu adalah mencetak peserta didik (mahasiswa) untuk menguasai sains dan teknologi dengan kepribadian takwa, sesuai visi dan misi Islam yang *Rahmatan lil'alamin*. Sehingga pembinaan keagamaan di kampus selalu mengacu pada pembinaan iman dan takwa, karena jika sains dan teknologi tanpa dibarengi dengan mentalitas takwa akan berbahaya.

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ITB mengalami proses peralihan pengelolaan dan tanggungjawab. Pada awalnya pengelolaan di bawah tanggung jawab BPU (Badan Perkuliahan Umum). Kemudian beralih menjadi tanggung jawab UP3U (Unit Program Pelaksanaan Perkuliahan Umum). Beberapa waktu kemudian berubah menjadi tanggung jawab MKDU di Fakultas MIFA. Akhirnya bergabung dengan Sostek (Sosial-Teknologi) di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) karena masalah agama termasuk dalam rumpun Humaniora. Walaupun waktu pembelajaran di ITB hanya memiliki bobot 3 sks, namun pada praktiknya, selain tatap muka di dalam kelas dengan bobot 2 sks (untuk materi aqidah dan ibadah), dilengkapi juga dengan diskusi kelas secara terprogram serta tugas terstruktur yaitu membuat makalah sesuai dengan silabi. Dan bobot 1 sks lagi dilaksanakan dalam bentuk praktik ibadah dan kegiatan mentoring serta Asistensi Agama dan Etika Islam (AAEI) yang biasa dilaksanakan di Masjid Salman ITB.

Tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam di ITB, terdiri atas dosen tetap, dosen luar biasa, dan asisten dosen. Dosen tetap (PNS) diangkat berdasarkan SK dosen PAI dan Dirjen Diktil yang berjumlah 5 (lima) orang. Adapun dosen luar biasa yang berjumlah 9 (sembilan) orang diangkat berdasarkan SK Rektor. Setiap dosen di bawah satu orang Koordinator Asisten Dosen dan dua orang Koordinator Mentoring yang diangkat dan diberi SK oleh Rektor. Sedangkan Asisten Dosen diangkat oleh Koordinator Asisten melalui Koordinator Mentoring, semuanya berjumlah 18 orang. Pengangkatan asisten, dipersiapkan oleh Koordinator Mentoring yang ada di Masjid Masjid-Salman ITB kemudian direkrut oleh Koordinator Asisten yang ada di ITB. Pengkoordinasian ini dapat dikatakan sebagai *brige* (jembatan antara ITB dengan Masjid Masjid-Salman). Dalam hal ini, Koordinator Asisten dan Koordinator Mentoring sangat erat kaitannya dan memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian visi dan misi serta tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ITB. Kegiatan yang dilakukan oleh asisten kebanyakan dilakukan di Masjid-Salman pada hari Sabtu dan Minggu. Mahasiswa banyak mendapatkan ilmu dan pemahaman agama lewat mentoring. Berdiskusi tentang masalah fiqih, ekonomi syari'ah, dan masalah yang sedang berkembang dan lain-lain. Jadi keberadaan Asisten Dosen PAI ini keberadaannya sangat urgen dan membantu bagi tercapainya target yang diharapkan oleh pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam di ITB. Materi pokok yang disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ITB berkisar masalah Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak.

Strategi pembelajaran yang disampaikan dikemas secara rasional yang menekankan pada pendekatan teologis. Sedangkan metode yang digunakan lebih banyak menggunakan metode ceramah, diskusi, multi media dan praktik (praktik ibadah dan mentoring) yang disesuaikan dengan medan ITB.

Dari hasil penelitian itu, yang cukup menarik juga adalah masalah keberadaan dan hubungan kelembagaan antara Lembaga Sostek, Masjid-Salman, dan UKM GAMAIS dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ITB. Hubungan itu dapat dilihat bahwa Sosio-Teknologi ITB adalah penyelenggara formal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ITB. Masjid-Salman dengan

segala aktifitasnya merupakan media dakwah yang sangat efektif di lingkungan kampus ITB. Secara institusi memang tidak ada kaitan struktural antara ITB dan Yayasan Masjid-Salman, namun secara de facto keterkaitan itu erat sekali. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam aspek kurikulum. Walaupun kurikulum pembelajaran di ITB sama dengan perguruan tinggi umum lainnya, namun dari segi pelaksanaan proses pembelajarannya dioptimalkan melalui asistansi. Mata kuliah agama yang berbobot 3 sks itu dibagi menjadi dua bagian. 2 sks dilaksanakan dalam bentuk tatap muka, sedangkan bobot 1 sks lagi dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa yang diangkat oleh dosen yang bersangkutan untuk melakukan mentoring di Masjid-Salman. Materi kajian melalui mentoring ini adalah training BTAQ dan praktik ibadah. Dengan kata lain, secara fungsional kontribusi Yayasan Masjid-Salman ITB dalam pembinaan agama Islam bagi mahasiswa ITB sangat besar. Mahasiswa mengikuti kegiatan mentoring di Masjid-Salman secara sukarela sehingga tidak ada sangsi dan berpengaruh terhadap nilai ujian dalam kelas.

Sedangkan keberadaan UKM Gabungan Mahasiswa Islam (GAMAIS) ITB dianggap sebagai lokomotif perubahan. Lewat organisasi inilah mahasiswa Islam mendiskusikan masalah-masalah agama secara intensif. Kehadiran GAMAIS sebagai lembaga yang memiliki kaitan struktural dengan ITB, lahir sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi mahasiswa muslim pada awal tahun 1980-an. Pada saat itu kegiatan di dalam kampus ITB didominasi oleh kelompok yang tidak akrab dengan Islam, bahkan ada yang secara terang-terangan menyatakan "kelompok kiri". Sementara bagi mahasiswa yang memiliki latar belakang muslim tidak ada tempat untuk mengekspresikan keislamannya di dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus ITB.

Upaya yang dilakukan para mahasiswa muslim adalah dengan mengadakan berbagai pengajian kecil di lingkungan jurusan yang disebut usrah. Dari kegiatan usrah inilah dicapai kesepakatan untuk membuat sebuah kegiatan keislaman di kampus ITB. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah peringatan Isra Mi'raj yang mendapat dukungan dari aktifis angkatan 83 dan 84. Kegiatan selanjutnya adalah Pesantren Mahasiswa yang dilakukan pada masa liburan

panjang. Kegiatan pesantren mahasiswa ini sepenuhnya berada di bawah bimbingan dari tim yang dibentuk oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang pada waktu itu dipimpin oleh Muhammad Natsirr. Para peserta dalam kegiatan pesantren mahasiswa inilah yang kemudian menjadi motor berdirinya GAMAIS yang secara resmi dibentuk dalam kongres di Lembang pada 29-30 Agustus 1987.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tentang hubungan Yayasan Masjid-Salman ITB, dan GAMAIS. Keberadaan Masjid-Salman dari sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari ITB. Karena Masjid-Salman merupakan sentral kegiatan Islam kampus ITB, tetapi secara struktural terpisah. Namun dalam pembentukan karakter sebagai muslim sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI di ITB yang ikut mewarnai pembinaan keagamaan mahasiswa ITB. Sedangkan UKM GAMAIS ITB berperan dalam mengorganisir para aktifis dakwah kampus di ITB dengan pemikiran-pemikiran yang aktual. GAMAIS yang mengkoordinir semua elemen dakwah kampus di ITB dari mulai tingkat Prodi, Fakultas sampai pada tingkat Institut. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di ITB tidak terlepas dari fungsi-fungsi kelembagaan tersebut.

Sedangkan kajian yang dilakukan oleh peneliti dari luar negeri (Amerika) yang masih berkaitan dengan Masjid-Salman adalah telaah yang dilakukan oleh V.S. Naipaul yang kemudian dimuat dalam buku *Beyond Belief: Islamic Excursions Among The Converted Peoples*. Pembahasan dalam buku itu merupakan uraian dari perjalanannya ke Indonesia sebanyak dua kali. Kunjungan pertama tahun 1979 dan kunjungan kedua selama lima bulan tahun 1995 ke negara-negara muslim selain Arab yaitu ke Indonesia, Iran, Pakistan, dan Malaysia.

Dalam dua kali kunjungan ke Indonesia, V.S. Naipaul berkunjung ke Masjid-Salman dan bertemu dengan Bang Imad. Kunjungan pertama di tahun 1979 tidak lama setelah Bang Imad keluar dari tahanan politik selama empat belas bulan, V.S. Naipaul melihat Bang Imad sebagai seorang dosen teknik elektro di Institut Teknologi Bandung. Selain sebagai dosen, Bang Imad juga sebagai

seorang Da'i yang memiliki sikap mental independen dengan keimanan yang kuat. Karena daya tariknya itu, dia berhasil menarik banyak mahasiswa untuk bergabung ke Masjid-Salman ITB. Sebagai lelaki sederhana, Bang Imad tinggal di rumah stafnya di lingkungan ITB. Walau tinggal di lingkungan kampus ITB ia tidak diijinkan untuk memberikan kuliah, namun masih memiliki kesempatan untuk memberikan pelatihan tentang masalah mentalitas Islami kepada orang-orang muda.

Pada kunjungan kedua di tahun 1995, Naipaul menemukan Bang Imad sebagai sosok yang lebih maju dari keadaan ketika ia bertemu di tahun 1979. Di saat itu Bang Imad lebih sejahtera dan lebih terkenal. memiliki program siaran Islam di televisi setiap hari Minggu pagi, rumah, kendaraan dan sopir pribadi. Karena keberhasilannya dalam bidang dakwah dengan latar belakang teknik elektro ini, Naipul menjuluki Bang Imad sebagai model manusia baru Indonesia.

Sementara itu, kajian lain yang dapat dikemukakan dalam pembahasan kajian pustaka ini adalah uraian bahwa model pembelajaran keagamaan di Masjid-Salman yang ditengarai merupakan penguatan orientalisme fundamentalisme yang datang dari Timur Tengah. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hal itu.²⁸

Penguatan orientasi fundamentalisme di kalangan mahasiswa Indonesia merupakan pengaruh dari Timur Tengah. Di Mesir, pada tahun 1970-an dan tahun 1980-an terjadi pergeseran orientasi pemikiran, dari aliran yang liberal kepada orientasi fundamentalistik. Pada masa itu, minat baca mahasiswa lebih diorientasikan kepada pemikiran-pemikiran pemimpin Ikhwanul Muslimin, seperti Sayyid Qutub, dan pemikiran-pemikiran Abul A'la Al-Maududi, Ali Syari'ati dan Imam Khomeini. Hal ini berbeda dengan sebelumnya yang lebih banyak mengkaji pemikiran-pemikiran Barat seperti Albert Camus, Jean Paul Sartre. Perubahan orientasi ini terkait dengan proses Islamisasi di Mesir sebagai upaya pemerintah Mesir untuk merangkul kalangan Islam pada tahun 1970-an karena mendapat perlawanan dari kalangan kiri.

²⁸Disarikan dari M. Imdadun Rahmat, dalam *Arus-arus Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 84-100.

Namun dalam konteks yang lebih makro, tahun 1970-an adalah moment munculnya semangat kebangkitan Islam di seluruh dunia yang ditandai upaya untuk menerapkan hukum Islam dan mengganti hukum Barat, penggunaan simbolisme Islam, perluasan pendidikan Islam, penerapan ajaran Islam yang berhubungan dengan perilaku sosial seperti mengenakan jilbab, menjauhkan diri dari minuman keras, dominasi oposisi terhadap pemerintahan sekuler oleh kelompok-kelompok Islam, dan berkembangnya solidaritas internasional di kalangan masyarakat muslim di negara-negara Islam. Tuntutan kepada Islam ini, umumnya terjawab dan memperoleh penjelasan konseptual dan praktis dari pemikiran-pemikiran yang dikategorikan fundamentalis seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Salafi. Maka ketertarikan di kalangan mahasiswa khususnya di Mesir terhadap pemikiran-pemikiran itu menjadi hal yang wajar.

Pada saat yang bersamaan, seiring dengan mudahnya akses kebudayaan dan informasi, membuat persentuhan masyarakat Indonesia dengan pemikiran-pemikiran Timur Tengah menjadi sesuatu yang mudah terjadi. Dan seiring dengan semakin kuatnya gelombang revivalisme Islam ke seluruh dunia termasuk Indonesia, transmisi gerakan ini berlangsung dengan sekala yang terus meningkat.

Arus informasi dan pengaruh gerakan itu semakin menunjukkan aksentuasinya dalam gerakan pendidikan (tarbiyah) Islam di masjid Masjid-Salman ITB. Disinyalir bahwa pemikiran Ikhwanul Muslimin ini dikembangkan oleh Imadudin Abdurrahim melalui jaringan dakwah kampus. Perkenalan dengan modus seperti ini terjadi pada masa awal gerakan usroh yang dapat dikatakan sebagai embrio dari transmisi pemikiran Ikhwanul Muslimin, karena masih mengajarkan pemikiran-pemikiran di luar tokoh Ikhwanul Muslimin. Dan untuk lebih mensistematisasikan gerakan dakwah kampus ini, pada tahun 1974, Imadudin Abdurrohik mendirikan Lembaga Mujahid Dakwah (LMD) sebagai tempat penempatan para aktifis dakwah khususnya di lingkungan mahasiswa.

Kegiatan LMD ini meruapah realisasi dari usaha DDII untuk menjadikan kampus sebagai sasaran dakwah. Pada tahun 1968 DDII menyusun program pelatihan yang diperuntukkan bagi instruktur universitas yang merupakan alumnus berbagai organisasi pelajar Islam. Kegiatan ini diawali dengan 40

instruktur dari universitas-universitas di daerah Bandung yang digembleng di asrama haji Kwitang Jakarta. Imadudin Abdurrohman adalah salah seorang pesertanya. Pada 1974 DDII mengawali usaha yang lebih sistematis yang berbasis kampus yang disebut Bina Masjid Kampus. Produk terpenting dari program ini adalah apa yang disebut Latihan Mujahid Dakwah yang berbasis di Masjid-Salman ITB.

Melalui berbagai kegiatan LMD ini, persentuhan awal para aktivis dakwah kampus dengan pemikiran *Ikhwanul Muslimin* terjadi. Melalui Imadudin, mereka berkenalan dengan pokok-pokok pemikiran Ikhwanul Muslimin dan manhaj dakwah organisasi yang lahir di Mesir ini. Imadudin sendiri bersentuhan dengan pemikiran Ikhwanul Muslimin ketika ia menjadi bagian dari jaringan aktivis gerakan Islam Internasional. Dalam kapasitasnya sebagai ketua umum PB LDMI, Imadudin terpilih sebagai Sekretaris Jenderal *International Islamic Federation of Student Organization* (IIFSO), yang mengantarkannya berkenalan dengan tokoh-tokoh dan pemikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Pertautannya dengan pemikiran-pemikiran gerakan Islam internasional dan keterlibatannya di aktifitas ABIM inilah yang dalam beberapa segi mengentalkan pemikirannya untuk membangun model gerakan Islam yang lebih serius dan sistematis. Selain itu, interaksinya yang cukup intens dengan tokoh Masyumi, seperti Muhammad Natsir, memperjelas visi ke-Islaman-nya. Muhammad Natsir sendiri juga dikenal sebagai tokoh Islam yang sangat sering mengikuti berbagai pertemuan di forum negara-negara Islam. Maka kuat dugaan bahwa ia juga sejak lama berkenalan dengan pemikiran gerakan Islam di Timur Tengah.

Demikian beberapa uraian tentang kajian pustaka yang merupakan pembahasan untuk lebih mempertajam analisis dan kerangka teoritis dalam pembahasan selanjutnya. Dan dari beberapa uraian tentang kajian pustaka di atas, maka dapat dibedakan pembahasan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

Pertama, melihat potret dinamika pemikiran dan gerakan Islam awal abad ke-20 sampai pasca kemerdekaan, sebagai pengantar untuk melihat sejarah gerakan Islam di Indonesia yang berpengaruh terhadap gerakan Islam di

Perguruan Tinggi Umum hingga berdirinya Masjid-Salman ITB. Pembahasannya dilengkapi dengan uraian tentang gerakan Islam pada akhir penjajahan Belanda, Islam pada masa pendudukan Jepang, Islam pasca kemerdekaan, dan Islam di Perguruan Tinggi dan berdirinya masjid Masjid-Salman ITB. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mencari benang merah gerakan-gerakan Islam di Indonesia secara keseluruhan, sehingga dengan pemahaman ini dapat dilihat bahwa gerakan Islam yang ada di Indonesia apa pun bentuk dan coraknya memiliki konstelasi yang saling terpaut satu dengan lainnya.

Kedua, melihat faktor pembentuk pemikiran dan interelasi sosio-religius gerakan keagamaan Masjid-Salman. Pembahasannya meliputi faktor-faktor yang menjadi penguat pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman yang meliputi: Faktor Sosio-Psikologis, Faktor Sosio-Kultural, dan Faktor Politik Lokal dan Politik Global.

Ketiga, periodisasi perkembangan pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman. Pada pembahasan ini diuraikan tentang periodisasi kepemimpinan yang melahirkan pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman di setiap periode yang meliputi: respon terhadap situasi sosial politik, asas pemikiran dan gerakan, pandangan tentang relasi antar agama, dan pemikiran tentang sains dan islam (islamisasi sains).

Keempat, melihat implementasi pemikiran dan gerakan Islam dalam pengelolaan program, pembahasannya meliputi prinsip pengelolaan program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dikembangkan oleh Masjid-Salman; Lembaga Mujahid Dakwah, Lembaga Penerbitan Islam (LPI), Keluarga Remaja Islam Salman (KARISMA), Lembaga Muslimah Salman (LMS), dan lain-lain.

Kelima, membahas tentang analisis kritik terhadap pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman. Beberapa hal yang menjadi analisis dan kritik terhadap pemikiran dan gerakannya yang menyangkut: Rutinitas kegiatan, fungsi Salman sebagai laboratorium intelektual islam, kelemahan masalah kaderisasi, tantangan umat kekinian, badan usaha masjid-salman, dan perspektif salman ke depan sebagai bagian dari pusat munculnya pemikiran-pemikiran dan gerakan Islam kontemporer di kalangan muda Indonesia.

E. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT cenderung kepada kebaikan dan kebenaran yang dikenal dengan *hanief*. Sifat dasar yang cenderung kepada *hanief* ini menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mencintai kebaikan dan kebenaran. Oleh karena kecenderungan itu, manusia ketika dalam proses kehidupan berbaur dengan sesama manusia sehingga terhimpun dalam satu masyarakat atau negara, menginginkan satu tatanan yang terbentuk dari nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Di dalam Alquran, tatanan yang dapat memadukan orientasi kebaikan dan kebenaran itu adalah *al-din* yang sering diterjemahkan dengan kata agama. Nilai-nilai agama yang diyakini inilah yang akan menjadi pengikat dan orientasi dalam setiap gerak dan langkah manusia. Oleh karena sifat dasar manusia cenderung kepada kebenaran dan selalu berkelompok hingga membentuk kelompok masyarakat bahkan sampai negara, maka proses dinamis dalam kelompok komunitas itu merupakan sesuatu keharusan.

Dengan kata lain, sifat dasar manusia yang cenderung kepada kebenaran ditambah sifat dasar yang selalu berkelompok akan melahirkan dinamika proses yang senantiasa berusaha menjadikan nilai tertinggi itu sebagai tujuan. Dan ketika semua itu telah tercapai menjadi satu tatanan hidup, maka itulah yang disebut dengan peradaban.

Oleh karena itu, uraian dalam kerangka berfikir ini hendak menjelaskan bagaimana terjadinya proses dinamis pemikiran tentang Islam di Masjid-Salman hingga terwujud dalam satu gerakan yang akhirnya melahirkan satu kegiatan sehingga tercipta suatu peradaban.

Dari cara berfikir itu, uraian tentang “Dinamika Pemikiran dan Gerakan Islam Kontemporer Di Perguruan Tinggi Umum: Studi Tentang Relasi Sosio-Religius Masjid-Salman ITB”, mengasumsikan suatu proses dinamis tentang pemikiran Islam dan implementasinya dalam lingkup perguruan tinggi serta implikasinya terhadap kehidupan sosial sehingga terbentuk peradaban.

Kata ”dinamika” dalam bahasa Inggris ”dynamic” bermakna: *physical power and forces producing motion; moral forces that produces activity or*

change.²⁹ (kekuatan dan daya fisik yang menghasilkan gerakan. Atau kekuatan moral yang menghasilkan perubahan aktivitas).

Secara istilah, dinamika digunakan dalam ilmu fisika dan juga dalam ilmu sosial. Dalam ilmu fisika, dinamika adalah ilmu yang mempelajari gerak dengan menganalisis seluruh penyebab yang menyebabkan terjadinya gerak tersebut. Seperti penghitungan jatuhnya sebuah benda dengan memperhatikan perlambatan yang disebabkan oleh tekanan udara. Sedangkan dalam ilmu sosial, dinamika adalah interaksi dan interdependensi antara suatu anggota kelompok dengan kelompok lain secara keseluruhan. Keadaan ini terjadi selama ada kelompok yang di dalam kelompok itu memiliki semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus yang dinamis dan dapat berubah-ubah.

Adapun kata “pemikiran” yang dalam bahasa Inggris disebut *thought*, adalah: *thinking so deeply as to be unaware of his surrounding*.³⁰ (berfiir keras sehingga menyadari semua hal yang ada dilingkungannya).

Dalam studi Islam istilah pemikiran sering ditautkan dengan terminologi *pembaruan, tajdid, reformisme, puritanisme, revivalisme, dan fundamentalisme*. Oleh karena itu, pemikiran Islam berarti lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan semangat zaman.³¹

Sedangkan istilah “gerakan Islam (*islamic movement*)” dalam kajian ini merupakan derivasi dari “gerakan keagamaan (*religious movement*)”, dan istilah gerakan keagamaan itu sendiri merupakan turunan dari “gerakan sosial (*social movement*)”. Dengan demikian, istilah gerakan keagamaan (*religious movement*) muncul lebih belakangan setelah munculnya istilah gerakan sosial (*social movement*), demikian istilah gerakan Islam (*islamic movement*) diidentikan dengan gerakan keagamaan.

²⁹AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, (London: Oxford University Press, 1983), 272.

³⁰AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's*, 899.

³¹Abdul Hamid, *Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 5.

Terminologi gerakan keagamaan dipadankan dengan gerakan sosial oleh karena gerakan keagamaan pun dalam sudut ilmu sosial termasuk gerakan sosial. Atau dengan kata lain, bahwa gerakan keagamaan dapat dilihat dalam kaca mata teori gerakan sosial. Oleh karena gerakan sosial dan gerakan keagamaan merupakan kajian yang saling terkait, dewasa ini para teoritis ilmu-ilmu sosial modern mencoba melakukan upaya konvergensi antara keduanya.³² Adapun gerakan keagamaan (*religious movement*), walaupun memiliki banyak perspektif,³³ namun yang dimaksud adalah gerakan keagamaan dalam Islam.

Sedangkan istilah "sosio-religius" menunjukkan adanya keterlibatan perpaduan faktor-faktor sosial dan agama, atau dapat pula dikatakan interaksi faktor-faktor agama dan sosial. Dinamika pemikiran dan gerakan yang ada di Masjid-Salman ketika memberikan implikasi dan memainkan peran dan fungsi baik terhadap lingkungan kampus ITB maupun terhadap masyarakat luas, itulah yang dimaknai dengan sosio-religious.

Istilah "Perguruan Tinggi Umum" merujuk kepada satu pemahaman bahwa model pendidikan tinggi yang dikembangkan di Indonesia dibedakan dengan perguruan tinggi berbasis agama, dan perguruan tinggi berbasis ilmu-ilmu kealaman dan sains humaniora. Dalam kaitan ini, Departemen Agama (Kementerian Agama) menyebut perguruan tinggi berbasis agama dan perguruan tinggi sekuler.³⁴

Dengan melihat definisi operasional dari variabel penelitian ini, maka dapat dijabarkan lebih lanjut bagaimana hubungan antar variabel sehingga dapat dilihat keadaan saling terkait sebagai satu pembahasan yang utuh. Dan untuk melihat kesatuan antar variabel itu akan dilihat dengan menggunakan teori yang dianggap relevan.

³²Quintan Wiktorowicz (editor), *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, terj. Tim Penerjemah Paramadina, (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2007), vi.

³³Ringkasan catatan kuliah yang disampaikan oleh Prof. Dr. Afif Muhammad/Taufiqurrohmah, P.Hd. pada mata kuliah Religious Movement pada semester II Prodi Studi Agama-Agama mulai tanggal 24 Februari 2012 s.d. 04 Mei 2012.

³⁴Istilah Perguruan Tinggi Sekuler dari Departemen Agama misalnya dapat dilihat dari hasil penelitian Gerakan Dakwah di Perguruan Tinggi Sekuler.

Untuk lebih mempertajam analisis, kajian dalam penelitian ini akan dimulai dari latar belakang historis berdirinya Masjid-Salman ITB. Pembahasan ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana sejarah yang melatarinya dengan menguraikan berbagai aspek terutama situasi sosial maupun politik yang menjadi latar belakang berdirinya serta berbagai macam kecenderungan pemikiran yang mewarnai sistem sosio-religious, yang kemudian ada pertautan dengan alasan didirikannya Masjid-Salman ITB. Kajian ini untuk menajamkan analisis bahwa peristiwa hari ini mengenai berbagai kegiatan dan dinamika Masjid-Salman merupakan spektrum sejarah tentang umat Islam di Indonesia dengan segala kiprah dan gerakannya. Berbagai respon Salman terhadap dinamika lokal maupun global, menjadi kajian tersendiri yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Kajian tentang dinamika pemikiran dan gerakan Islam Masjid-Salman yang pada awalnya landasan teori hanya untuk membantu mengkategorisasikan data atau memahami fenomena yang diteliti, pada akhirnya menemukan teori sebagai dasar pijakan analisis yang ditemukan. Dengan demikian, landasan teori setelah penelitian ini dilakukan, tidak hanya bersifat dukungan dasar teoritis, tetapi lebih merupakan acuan dalam melakukan analisis.